

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era revolusi industri 4.0, yang dikenal sebagai revolusi digital, informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah, kapan saja dan di mana saja. Mesin pencari berperan penting dalam membantu seseorang menemukan referensi yang diinginkannya secara instan. Hal ini terjadi karena digitalisasi informasi dan interaksi media yang didorong oleh kemajuan teknologi. Friedman dalam Naufal (2021), menggambarkan perubahan ini sebagai "*the world is flat*", yang menunjukkan bahwa dunia tidak lagi terikat oleh batas negara atau zona waktu berkat perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi informasi ini juga terlihat dari penetrasi dan penggunaan internet di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya.

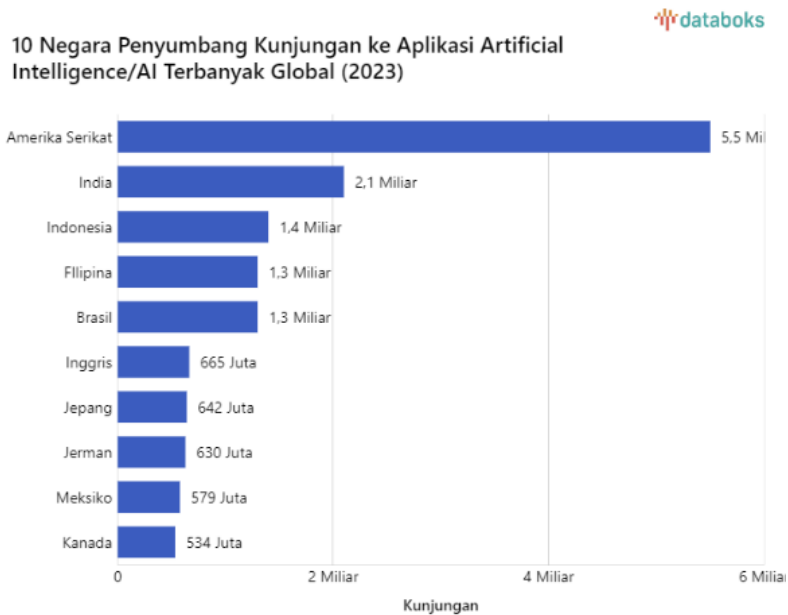
Di era Revolusi Industri 4.0, tantangan pendidikan semakin kompleks dan menuntut mahasiswa tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga dapat mengolah dan mengevaluasinya secara kritis. Hal ini menegaskan pentingnya penguasaan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan masif. Zulfa & Mashitah (2023) "*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done.*" menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama abad 21

yang harus dimiliki oleh setiap individu karena sangat berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan yang tepat dalam situasi kompleks.

Dalam pendidikan, perkembangan ini diperkuat oleh integrasi *Artifial Intelligence* (AI) yang telah memicu diskusi tentang dampaknya terhadap metode dan praktik pengajaran tradisional. AI, yang meniru kecerdasan manusia, semakin berperan penting di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi digital yang pesat, khususnya AI, telah menghadirkan berbagai alat dan aplikasi yang mendukung proses pembelajaran melalui pengembangan algoritma yang mampu meniru kecerdasan manusia (Shukla dkk., 2024).

Dalam hal ini, AI merujuk pada kemampuan mesin atau perangkat lunak untuk melaksanakan tugas-tugas yang sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh manusia, seperti proses pembelajaran, penalaran, dan persepsi. Selain itu, penerapan AI mencakup berbagai teknologi seperti *machine learning*, *Chatbot*, *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), dan teknologi lainnya. Lebih jauh lagi, AI adalah cabang ilmu yang memungkinkan mesin, seperti komputer, untuk menjalankan tugas dan fungsi yang biasanya dilakukan oleh manusia. Dengan kata lain, AI berfokus pada

pengembangan kecerdasan pada mesin yang meniru perilaku manusia (Fauziyati, 2023).



Sumber:
WriterBuddy

Informasi Lain:

Gambar 1. 1 Grafik Penyumbang Kunjungan

Sejalan dengan itu, sebagai bukti dari hal tersebut, Indonesia, sebagai negara dengan populasi pengguna internet yang besar, turut mengalami lonjakan penggunaan aplikasi AI. Menurut laporan WriterBuddy yang dikutip Nabilah Muhamad (2024) menyoroti bahwa dalam layanan konten berbasis AI, Indonesia menjadi salah satu negara dengan kunjungan aplikasi *Artificial*

Intelligence (AI) terbanyak pada tahun 2023. Dari September 2022 hingga Agustus 2023, pengguna internet di Indonesia mencatat 1,4 miliar kunjungan ke aplikasi AI, menjadikannya peringkat ketiga di dunia dengan pangsa 5,60 % dari total trafik global.

Penyebaran teknologi digital sudah semakin meluas di seluruh lapisan masyarakat. Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum mampu menggunakan teknologi dengan baik atau tidak tepat, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperluas literasi digital agar dapat mendidik kepribadian anak-anak generasi bangsa. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Gilster pada tahun 1997, sebagaimana dikutip oleh Panjaitan dkk. (2024), yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari beragam sumber saat disajikan melalui komputer. Selanjutnya, UNESCO menambahkan bahwa literasi digital merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga mencakup kemampuan bersosialisasi, belajar, serta memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai bagian dari kompetensi digital.

Sejalan dengan hal tersebut *Life skill* atau kecakapan hidup dapat dimaknai sebagai kemampuan serta keberanian individu

dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara aktif dan kreatif, serta mampu mencari dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Umam, 2020). Dalam konteks literasi digital, kecakapan ini mencakup bukan hanya keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan tangguh dalam menyikapi derasnya informasi yang tersedia di era digital.

Hal ini sejalan dengan hasil kajian Rahmat & Al Halim (2021) dalam novel *Patah Hati Terindah*, yang menunjukkan bahwa kecakapan hidup seperti kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial merupakan nilai karakter penting yang dapat menguatkan pribadi individu dalam menghadapi tantangan hidup secara utuh. Dengan demikian, literasi digital pun perlu dimaknai sebagai bagian integral dari kecakapan hidup yang mencerminkan kepribadian berkarakter dan siap menghadapi tantangan era informasi.

Sejalan dengan perkembangan ini menurut Rochmatika & Yana (2022), tuntutan akan kompetensi di abad ke-21 semakin tinggi, terutama dengan semakin ketatnya persaingan di berbagai bidang. Oleh karena itu, setiap individu harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut. Terutama, penting untuk mempersiapkan generasi muda agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang akan mampu beradaptasi dengan perubahan dan lingkungan yang kompleks.

Karena itu, berpikir kritis menjadi sangat penting dalam menghadapi persaingan global dan pasar bebas, sehingga kemampuan berpikir dasar saja tidak cukup. Untuk itu, diperlukan kemampuan menyaring informasi yang bertebaran di berbagai media dan jaringan guna meningkatkan kepekaan terhadap perubahan yang terjadi.

Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis, atau yang dikenal sebagai *Critical Thinking skill*, mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi yang dapat diajarkan, dilatihkan, dan dikuasai. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga mencakup keterampilan komunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting untuk beradaptasi dengan perubahan tetapi juga sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan lain yang mendukung kompetensi di era globalisasi (Hidayah dkk., 2017).

Dalam al –Qur’ān, hal ini telah dijelaskan dalam Surah Al-Hujurāt, ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurāt/49:6)

Allah SWT mengingatkan kita untuk tidak terburu-buru dalam membuat kesimpulan. Penting untuk melakukan konfirmasi dan klarifikasi terhadap informasi sebelum mempercayainya agar tidak menimbulkan dampak negatif. Surah Al-Hujurāt, ayat 6, menekankan bahwa jika kita cepat percaya pada berita yang tidak jelas, hal ini dapat membawa malapetaka bagi diri kita sendiri dan orang lain, yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan penyesalan. Oleh karena itu, prinsip berpikir kritis sangat relevan di sini, karena keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara menyeluruh sebelum membuat keputusan, sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan dan dampak negatif yang tidak diinginkan (Faizin, 2022).

Seiring dengan meningkatnya penggunaan aplikasi AI, tuntutan dalam pendidikan abad ke-21 semakin menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, tujuan utama dari keterampilan berpikir kritis adalah memastikan bahwa mahasiswa mampu berpikir secara mendalam dan logis serta mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dalam bidang studi mereka sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam

hal ini, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang mereka terima, termasuk informasi dari teknologi AI. Dengan demikian, keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara efektif melalui proses mental seperti fokus perhatian, pengkategorian, pemilihan, dan penilaian. Sejalan dengan ini, berpikir kritis tidak hanya membantu mahasiswa memahami diri mereka dengan lebih baik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengevaluasi dan memahami dunia serta lingkungan sekitar mereka secara mendalam, termasuk dalam konteks teknologi AI yang terus berkembang (Nadeak dkk., 2020).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital dan kemampuan berpikir kritis merupakan isu penting. Literasi digital tidak hanya berguna untuk keterampilan teknis, tetapi juga dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama di era digital. Meskipun Indonesia mengalami peningkatan dalam indeks literasi digital, yang mencapai 3.54 pada tahun 2022, kendala seperti ketimpangan akses internet, rendahnya kualitas infrastruktur, serta kurangnya pemahaman tentang keamanan dan etika digital masih menghambat kemajuan. Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan literasi digital yang lebih merata, terutama di wilayah terpencil, dan penguatan kesadaran tentang pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital ini

penting tidak hanya untuk ekonomi, tetapi juga dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa PAI, yang membantu mereka menghadapi tantangan zaman *modern* secara lebih adaptif dan reflektif. (Hervianty & Sudin, 2024).

Literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting karena teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga medium utama dalam menyalurkan dan mengakses pemahaman keagamaan. Dengan meningkatnya arus informasi di media sosial dan platform daring lainnya, mahasiswa PAI dituntut untuk mampu membedakan informasi keagamaan yang benar dan hoaks. Literasi digital dalam konteks PAI tidak hanya menyangkut kemampuan teknis mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup etika, nilai, dan kemampuan memahami konten agama dengan kritis dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dalam ranah PAI menjadi keharusan untuk membentuk generasi yang religius sekaligus adaptif terhadap zaman (Lisyawati & Hidayati, 2023).

Dalam pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting untuk memahami konsep-konsep agama, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi tantangan dunia *modern*, termasuk isu-isu yang muncul di dunia digital. Nadhiroh & Anshori (2023) menekankan bahwa pendidikan agama harus turut serta dalam

pengembangan berpikir kritis, sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Sejalan dengan itu Umayah & Riswanto (2020) menegaskan bahwa “literasi digital merupakan sebuah keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi, sebagai pendukung dalam mengembangkan sebuah kesuksesan dalam akademis, pribadi dan profesional”

Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis yang sangat penting bagi perkembangan kognitif mahasiswa, termasuk mahasiswa PAI, seringkali belum dikembangkan secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Lidiawati & Aurelia (2023), berpikir kritis membantu mahasiswa beradaptasi dengan perkembangan zaman dan inovasi yang pesat, namun data PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada dalam kategori "*low performance*" dengan *high equity* dalam hal kemampuan berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi besar, keterampilan berpikir kritis di kalangan pelajar, termasuk di dalam pembelajaran PAI, masih perlu ditingkatkan.

Lebih lanjut, *critical thinking* dalam ranah PAI bukan hanya keterampilan intelektual semata, tetapi juga menjadi sarana dalam memahami ajaran agama secara holistik. Di tengah tantangan pemikiran ekstrem, liberalisasi nilai, dan misinformasi keagamaan

yang tersebar di ruang digital, mahasiswa PAI perlu dibekali kemampuan berpikir kritis agar mampu memfilter, menganalisis, dan merespons isu-isu kontemporer dengan argumentasi ilmiah dan ruh keagamaan yang kuat. Ritonga dkk. (2025) menegaskan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis dan analitis... sehingga siswa mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada prinsip Islam” (hlm. 709).

Pendidikan agama tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan dan pemahaman tekstual, melainkan harus diarahkan pada pembentukan pola pikir kritis-reflektif untuk menghasilkan generasi Ulū al-Albāb. Dalam konteks ini, PAI harus mampu menjawab tantangan zaman:

“Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan ini dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pendekatan yang relevan” (Ritonga, 2025, hlm. 709).

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berbasis pendekatan inovatif menjadi sarana penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga adaptif dan kritis dalam menghadapi dinamika era digital:

“Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi Z yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki daya kritis yang tinggi” (Ritonga, 2025, hlm. 710).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap, khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan teknologi *Chatbot* berbasis AI mulai diperkenalkan untuk literasi digital. Beberapa mahasiswa telah memanfaatkan teknologi ini untuk mendukung pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi ini. Bahkan, ada kecenderungan sebagian dari mereka untuk bergantung pada jawaban yang diberikan oleh AI tanpa melakukan analisis mendalam. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang mandiri di kalangan mahasiswa. Selain itu hasil tugas mahasiswa cenderung seragam, dan kurang mengandung analisis. Fenomena lain yang teramati adalah munculnya ketidaksesuaian antara hasil tugas dengan kemampuan analitis mahasiswa ketika diskusi di dalam kelas. Bahkan, terdapat kejadian di mana mahasiswa tidak mampu menjelaskan kembali isi tugas yang mereka kumpulkan, yang menunjukkan lemahnya proses internalisasi dan pengolahan informasi. Fenomena ini memperkuat asumsi bahwa ada hubungan antara penguasaan literasi digital dan kualitas berpikir kritis mahasiswa PAI yang perlu dikaji secara ilmiah.

Hal ini diperkuat oleh Melisa dkk. (2025) yang menyatakan *“Over-reliance on AI can hinder students' motivation for self-reflection and critical evaluation, raising concerns about academic integrity and the verification of AI-generated content.”*

“Frequent reliance on AI to complete academic tasks can reduce students' motivation to delve deeper into information and hinder the development of analytical skills.”

Berdasarkan hal tersebut, ketergantungan yang berlebihan pada kecerdasan buatan (AI) dapat menghambat motivasi mahasiswa untuk melakukan refleksi diri dan evaluasi kritis, menimbulkan kekhawatiran terkait integritas akademik dan verifikasi konten yang dihasilkan oleh AI selain itu Ketergantungan yang berlebihan pada kecerdasan buatan (AI) untuk menyelesaikan tugas akademik dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk menggali informasi lebih dalam dan menghambat perkembangan keterampilan analitis.

Fenomena lain yang relevan dan mencerminkan pentingnya literasi digital dan critical thinking di era informasi adalah kontroversi yang melibatkan sosok publik bernama *Guru Gembul*. Ia merupakan seorang guru PKN dan sejarah yang viral di media sosial karena kontennya yang membahas topik-topik luas, mulai dari sains hingga filsafat dan akidah, namun tanpa referensi ilmiah yang valid. Ketika diundang untuk debat ilmiah oleh seorang ahli agama, Ustadz Nuruddin, Guru Gembul gagal menyampaikan

argumen yang terstruktur dan tidak dapat membantah data serta dalil yang disampaikan lawan debatinya. Peristiwa ini menjadi gambaran konkret tentang pentingnya berbicara sesuai kapasitas dan kemampuan berpikir kritis yang matang, terutama ketika membahas isu-isu yang memerlukan kajian mendalam dan tanggung jawab keilmuan (Nawawi, 2024).

Kasus Guru Gembul memperlihatkan bagaimana Kurangnya literasi dan kurangnya *critical thinking* dapat menyebabkan seseorang menyampaikan opini secara spekulatif dan tidak bertanggung jawab. Fenomena ini juga mencerminkan bagaimana publik, termasuk pelajar dan mahasiswa, dapat dengan mudah terpengaruh oleh narasi yang tidak valid apabila tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks akademik, hal ini memperkuat urgensi pendidikan berbasis literasi digital yang tidak hanya fokus pada akses informasi, tetapi juga pada validasi, refleksi, dan evaluasi kritis terhadap sumber informasi digital.

Fenomena yang terjadi baik di lingkungan mahasiswa UNUGHA Cilacap maupun dalam ruang publik digital seperti yang ditunjukkan oleh kasus Guru Gembul, menegaskan pentingnya kemampuan literasi digital yang kuat dan berpikir kritis yang mandiri. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan juga mencakup kesanggupan menganalisis,

memverifikasi, dan mengevaluasi informasi secara rasional. Begitu pula dengan *critical thinking*, yang menjadi fondasi untuk membangun argumentasi yang logis, bijak, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis bukan hanya keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan utama bagi mahasiswa di era digital. Penelitian ini menjadi langkah awal untuk memahami lebih dalam bagaimana penguasaan literasi digital dapat mempengaruhi kualitas berpikir kritis mahasiswa, khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, peneliti memiliki dugaan bahwa kemampuan literasi digital, terutama melalui penggunaan chatbot *Artificial Intelligence*, berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam melalui penelitian yang berjudul **Pengaruh Kemampuan Literasi Digital terhadap *Critical Thinking* Mahasiswa PAI Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literasi digital yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Ketergantungan pada AI: Mahasiswa cenderung bergantung pada jawaban dari aplikasi AI tanpa melakukan analisis kritis yang mendalam.
2. Pemanfaatan Teknologi AI yang Terbatas: Belum semua mahasiswa memanfaatkan teknologi AI secara optimal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.
3. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis yang Terhambat: Ketergantungan pada AI dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis yang mandiri di kalangan mahasiswa.
4. Kurangnya Literasi Digital yang Efektif: Masih banyak mahasiswa yang tidak memahami cara menggunakan teknologi AI secara efektif dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan efektivitas penelitian ini dibatasi pada identifikasi masalah yang hal tersebut di uji secara empiris apakah ada pengaruh kemampuan literasi digital terhadap *critical thinking* mahasiswa PAI. Dengan batasan-batasan ini, diharapkan penelitian dapat lebih terarah, efektif, dan relevan dalam

mengevaluasi pengaruh kemampuan literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

D. Definisi Operasional

Untuk menyusun definisi operasional dalam penelitian ini, penting untuk memahami bahwa definisi operasional memberikan makna pada suatu variabel dengan cara menetapkan serangkaian aktivitas atau tindakan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Konstruk, pada dasarnya, merujuk pada karakteristik atau atribut yang melekat pada variabel yang diteliti (Benny Pasaribu dkk., 2022).

Untuk menghindari adanya misinterpretasi atau terjadi kesalahpahaman terhadap sejumlah istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai hubungan kausal antara kemampuan literasi digital berbasis AI dengan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PAI Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Mengacu pada pandangan Rifa'i Abubakar (2021) Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi), pengaruh terjadi ketika satu variabel (independen)

menghasilkan perubahan atau memengaruhi variabel lainnya (dependen). Dalam konteks ini, pengaruh terjadi ketika peningkatan kemampuan literasi digital berbasis AI menghasilkan perubahan pada keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

2. Kemampuan Literasi Digital

Menurut Panjaitan dkk. (2024) berpandangan literasi digital bukan hanya kemampuan teknis untuk mengoperasikan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga mencakup kecakapan hidup yang lebih luas. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai format dan sumber yang disajikan melalui teknologi digital. Selain itu, literasi digital juga mendukung pengembangan keterampilan sosial, kemampuan belajar, serta pola pikir yang kritis, kreatif, dan inspiratif.

Literasi digital dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, khususnya yang disediakan oleh chatbot berbasis AI seperti ChatGPT, Perplexity AI, Gemini AI, dan sejenisnya. Literasi digital mencakup kecakapan untuk menggunakan teknologi informasi dan

komunikasi, serta keterampilan bersosialisasi, belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif.

3. *Critical Thinking*

keterampilan berpikir kritis, atau yang dikenal sebagai *Critical Thinking skill*, mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi yang dapat diajarkan, dilatihkan, dan dikuasai. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga mencakup keterampilan komunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting untuk beradaptasi dengan perubahan tetapi juga sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan lain yang mendukung kompetensi di era globalisasi (Hidayah dkk., 2017).

Critical Thinking dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa PAI Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk mengakses, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Ini juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, memeriksa, dan menafsirkan informasi secara mendalam terkait sumber Pendidikan Agama Islam.

Pengukuran *Critical Thinking* dilakukan melalui kuesioner yang mencakup indikator seperti kemampuan

Interpretasi, Inferensi, Analisis, Evaluasi, Penjelasan, Regulasi diri. Ini juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, memeriksa, dan menafsirkan informasi secara mendalam terkait sumber Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, keterampilan berpikir kritis dioperasionalkan sebagai kemampuan mahasiswa PAI Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk Interpretasi, Inferensi, Analisis, Evaluasi, Penjelasan, dan Regulasi diri secara mendalam terkait sumber Pendidikan agama Islam.

4. Mahasiswa PAI

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, informasi sumber keagamaan. Pengukuran untuk variabel ini mencakup karakteristik demografis yang diambil melalui kuesioner, seperti tingkat pemanfaatan teknologi digital dalam studi mereka. Responden juga diminta mengisi kuesioner terkait pengalaman mereka dengan literasi digital terutama yang berbasis AI dan keterampilan berpikir kritis dalam konteks akademik.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Pengaruh Kemampuan Literasi Digital terhadap *Critical Thinking* Mahasiswa PAI Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan Literasi Digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kemampuan literasi digital mempengaruhi keterampilan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA)

Cilacap pada tahun 2025. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran kemampuan literasi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
2. Memperoleh gambaran keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
3. Menguji pengaruh kemampuan literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

G. Manfaat Penelitian

Dengan manfaat teoritis dan praktis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

1. Manfaat Teoritis:

- a. Pengembangan Konsep Literasi Digital: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep literasi digital, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Temuan penelitian dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara literasi

digital dan keterampilan berpikir kritis, serta memperjelas peran teknologi AI dalam pembelajaran.

- b. Peningkatan Pemahaman tentang *Critical Thinking*: Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana kemampuan literasi digital mempengaruhi keterampilan berpikir kritis mahasiswa, yang dapat memperluas wawasan teori tentang keterampilan berpikir kritis di era digital.
- c. Dasar untuk Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji dampak teknologi digital khususnya Ai terhadap keterampilan berpikir kritis atau aspek-aspek lain dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Panduan bagi Pengembangan Kurikulum: Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak universitas, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mengembangkan kurikulum dan program pelatihan yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.
- b. Sumber Informasi untuk Penggunaan Teknologi AI: Penelitian ini dapat memberikan informasi praktis mengenai cara mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi AI dengan

lebih optimal untuk mendukung pembelajaran mereka dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

- c. Strategi Pengajaran yang Lebih Efektif: Hasil penelitian ini dapat membantu dosen dan pengajar dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan pengaruh literasi digital khususnya Ai terhadap keterampilan berpikir kritis, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi.